

**ANALISIS PEMBELAJARAN SEJARAH
ISU-ISU KONTROVERSIAL DI SMA**
(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Banyumas)

Oleh:

Arif Saefudin¹, Hariyono², Sariyatun³

Abstract

This study aims to (1) describe the planning; (2) describes the learning process; (3) identify the obstacles encountered by teachers in teaching history; (4) analyzing the efforts made by teachers of history to overcome obstacles in learning, and (5) determine the appreciation of learners in learning the history of a controversial issue.

This research was conducted at SMA Negeri 1 Banyumas, using the form of qualitative descriptive study with a single case study research strategy spikes. The data source consists of speakers, events / activities, documents and archives. Data collection techniques using in-depth interview techniques, direct observation, and content analysis. The sampling technique used purposive sampling and time sampling. The validity of the data use triangulation of data, methods, and theory.

Analysis of data using interactive analysis with three stages that occur bergayutan, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification. The results showed that (1) in planning lessons, teachers make learning devices independently, but can not be separated from the sample that has been made in a top-down from the government; (2) execution history teaching of controversial issues still running half-hearted because of the mindset held by teachers is still in the stage of action and weak in re-actualization stage, so that learning becomes out of context; (3) obstacles in learning the history of a controversial issue consists of all aspects of planning, implementation, and other supporting factors in the learning process; (4) efforts to overcome the obstacles still limited in technical level, teachers have not been able to explore the concept because it is constrained by the environment and position; (5) appreciation of learners towards learning is very varied history of controversial issues, many of which have a material interest in the history of the controversial and potentially to train students to think critically to an event.

Keywords: teaching history, controversial issues.

¹ Alumni Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret, email: akhrif_sae@yahoo.co.id

² Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

³ Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

PENDAHULUAN

Peristiwa sejarah selalu berhubungan dengan masalah dekonstruksi dan rekonstruksi dalam membangun fakta sejarah yang objektif. Fenomena seperti ini selalu mewarnai sejarah historiografi di Indonesia, yang mengkondisikan kurang dinamisnya penulisan sejarah kontemporer terutama yang berkaitan dengan masalah politik. Nuansa demikian, merupakan sebagian dari langkah-langkah politik para pemegang kekuasaan dan pemegang otoritas, ataupun *pemberengusan* terhadap lawan politik serta pandangan yang berbeda secara ideologis maupun politis (Aman, 2011: 51).

Awal berdirinya rezim Orde Baru, strategi pengendalian sejarah mencakup dua aspek, pertama mereduksi peran Soekarno, dan kedua, membesar-besarkan jasa Soeharto (Adam, 1999: 572). Oleh karena itu, pemerintah sedemikian rupa melakukan upaya pembentukan pengetahuan sejarah (*historical knowledge*) yang seragam dan sesuai dengan versi “resmi” pemerintah. Upaya pembentukan *historical knowledge* ini telah menyebabkan tidak adanya apresiasi terhadap tulisan dan pemikiran sejarah yang bersifat alternatif, serta memunculkan kecenderungan rekayasa sejarah untuk kepentingan pihak-pihak tertentu.

Kecenderungan tersebut tampak pada sosok Soeharto sebagai tokoh “sentral” sejarah Indonesia, terutama semenjak “Serangan Oemoem” 1 Maret 1949 kemudian berlanjut pada peristiwa Gerakan 30 September (G30S) tahun 1965 dan sampai puncaknya ketika keluar Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) tahun 1966. Selain itu, tema sentral yang sering dimunculkan adalah tentang keberhasilan yang dicapai pada masa Orde Baru dan hal-hal yang dianggap menjadi “aib” Orde Baru ditutup rapat-rapat.

Sejarah seharusnya dihadirkan apa adanya, dan penerimaan warga negara terhadap sejarah yang apa adanya tersebut, akan menjadi indikasi kedewasaan suatu

bangasa. Ada pepatah “menguasai masa lalu berarti menguasai masa kini”, mungkin karena ingin menguasai inilah maka rezim Orde Baru sangat berkepentingan dengan sejarah dan sekaligus mengendalikan atasnya. Apalagi jika diingat, legitimasinya memang banyak ditopang pada pemahaman terhadap masa lalu tersebut. Karena itu, tumbanganya rezim Orde Baru berarti juga deligitimasi sejarah yang menjadi sandaranya (Adam, 1999: 567).

Salah satu alat legitimasi bagi Soeharto untuk mengokohkan kekuasaannya sangat terlihat dari tiga film yang dibuat, yaitu film “janur kuning”, film “serangan fajar” dan film “pembrontakan G30S/PKI”. Film-film tersebut jelas untuk meligitimasi peran Soeharto sebagai pahlawan atau penyelamat negara (Syamdani, 2001: 9-13), selain film, juga banyak museum dan monumen yang dibangun untuk jadi alat legitimasi. Peristiwa-peristiwa inilah yang senantiasa ditampilkan secara berlebihan dan tidak seimbang dalam pembelajaran sejarah selama 30 tahun lebih.

Pasca jatuhnya rezim Orde Baru maka terbukalah ruang untuk mempertentangkan sejarah versi Orde Baru (Wood, 2013: xx). Oleh sebab itu, historiografi pascareformasi terjadi kecenderungan adanya keinginan untuk membersihkan upaya penulisan sejarah dari kedekatannya dengan rezim Orde Baru dan adanya upaya mengubah paradigma yang telah lama berkembang bahwa sejarah identik dengan politik daripada akademik.

Dilihat dari Perkembangannya, pendidikan sejarah pun mengalami perubahan, dari kurikulum 1994 kemudian direvisi tahun 1999 yang dianggap terlalu muatan politik telah diperbaiki dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. Dalam beberapa hal, KBK tahun 2004 lebih demokratis dari kurikulum sebelumnya. Dengan alasan yang masih diperdebatkan, KBK 2004 kemudian diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 (Rosyid, 2009: 309-310). Lebih kontroversi lagi pada tahun ajaran baru

2013/2014 rencananya pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan menerapkan Kurikulum 2013 sebagai "revisi" KTSP tahun 2006. Meskipun banyak kritikan dari berbagai kalangan, Kemendikbud akan tetap mengimplementasikannya.

Kecenderungan sikap pemerintah yang represif terutama tampak pada praksis pembelajaran sejarah yang masih mengandung isu kontroversial di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran sejarah isu kontroversi masih belum maksimal, materi yang diajarkan masih sebatas pada materi yang tidak memberikan pengaruh dan bersinggungan langsung dengan masyarakat, seperti materi dari sejarah nonkontemporer. Sementara itu, materi sejarah kontemporer yang bersifat sensitif dan politis belum sesuai dengan perkembangan historiografi pascareformasi.

Keadaan tersebut bertentangan dengan tahapan pembelajaran sejarah yang diungkapkan oleh Bambang Purwanto. Menurut Bambang Purwanto (2009: 9) bahwa pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD) pembelajaran sejarah diajarkan secara estetis, di Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara etis dan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pembelajaran sejarah sudah diberikan secara kritis, mereka diharapkan sudah bisa berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa yang sebenarnya terjadi dan kemana arah kejadian-kejadian itu bermuara.

Kajian sejarah yang mengandung isu kontroversial yang kritis dan kreatif bukan untuk mendorong permusuhan apalagi pertikaian melainkan untuk mengasah naluri dan nurani (Hariyono, 2013: 19). Hal ini dikarenakan pendidikan sejarah pada intinya memberikan pengertian tentang pelajaran-pelajaran dan makna dari peristiwa pada masa lalu. Dengan demikian, pendidikan sejarah yang dilaksanakan berdasarkan kebenaran dan kearifan maka dapat terwujud masyarakat yang sadar sejarah dan arif

dalam menanggapi masa lalu yang masih kontroversi, sehingga dapat menata masa depannya secara lebih baik lagi.

Proses pembelajaran merupakan suatu kesatuan antara dua kegiatan yaitu kegiatan belajar oleh peserta didik dan kegiatan mengajar oleh guru. Istilah "pembelajaran" sama dengan "*instruction*" berbeda "pengajaran" atau "*teaching*". Pengajaran mempunyai arti: cara mengajar atau mengajarkan sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar, kedua istilah itu berbeda, jadi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sangat sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar, baik dikelas ataupun diluar kelas (Arifin, 2009: 10).

Menurut Sugihartono, dkk (2007: 73) menambahkan bahwa istilah tersebut memiliki ketertarikan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam pendidikan. Pembelajaran sesungguhnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar.

Dale H. Schunk (2012: 5) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktek atau bentuk pengalaman lainnya, sedangkan John W. Santrok (2010: 265) mengemukakan definisi pembelajaran sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan ketrampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman. Kelvin Seifert (2008: 5) menambahkan tentang definis pembelajaran, yaitu usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.

Hubungannya dengan pembelajaran sejarah, Sartono Kartodirdjo (1992: 258) menyatakan, peranan strategis pembelajaran

sejarah dalam rangka pembangunan bangsa menuntut suatu penyelenggaraan pengajaran sejarah sebagai pemahaman dan penyadaran, sehingga mampu membangkitkan semangat pengabdian yang tinggi, penuh rasa tanggung jawab serta kewajiban. Kepekaannya terhadap sejarah akan melahirkan aspirasi dan inspirasi untuk melaksanakan tugasnya sebagai warga negara.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran dalam pendidikan formal harus mampu memaksimalkan peluang bagi siswa untuk berlangsungnya interaksi yang hakiki bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan. Bila proses menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan saja yang dipergunakan, maka akan menurunkan kualitas pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam suatu materi pelajaran.

Relevansinya dengan definisi sejarah, Edward Hallet Carr (Widodo, 2011: 241) menyatakan definisi sejarah yaitu *history is a continuous process of interaction between the historian and his facts, an unending dialogue between the present and the past* (suatu proses interaksi serba terus menerus antara sejarawan-sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya atau suatu dialog yang tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam).

Agar pengertian lebih tegas mengenai sejarah sehingga tercegah kesimpangsiuran dalam pemakaiannya, maka menurut Sartono Kartodirdjo (1992: 14-15) menjelaskan bahwa pada umumnya orang memakai istilah sejarah untuk menunjuk cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, yang semuanya itu merupakan definisi sejarah dalam arti subjektif, disebut subjektif karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek (pengarang, penulis), dengan kata lain

sejarah dalam arti subjektif adalah bangunan yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Sejarah dalam arti objektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, adalah proses sejarah dalam aktualisasinya. Kejadian itu terjadi dan tidak dapat terulang kembali, sehingga dalam ucapan "sejarah berulang" sebenarnya yang dimaksud adalah sejarah dalam arti objektif, sedang "kita perlu belajar dari sejarah" akan lebih menunjukan sejarah dalam arti subjektif.

Sejarah adalah ilmu yang mandiri, mandiri artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri dan penjelasan sendiri (Kuntowijoyo, 2008: 2). Sejarah adalah ilmu pengetahuan yang meliputi pengetahuan alam (*science*), penyelidikan (*inquiry*), dan catatan (*a record*), dengan kata lain sejarah mencakup aktivitas kelampauan manusia di masyarakat yang bersifat unik (Suhartono, 2010: 2).

Sartono Kartodirdjo (1992: 251) juga berpendapat, ada dua guna lain yang mempunyai relevansi bagi pembelajaran sejarah, yaitu guna sejarah genetis dan guna sejarah didaktis, pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara pembelajaran itu sendiri dan ilmu sejarah, yang mana keduanya tetap memperhatikan tujuan pendidikan secara umum.

Karakteristik mata pelajaran sejarah di SMA dijelaskan oleh Aman (2011: 57) yang menyatakan bahwa pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pada dasarnya pendidikan sejarah berguna untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengacu pada pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dalam diri peserta didik terwujud satu kesadaran sejarah. Adanya kesadaran kritis peserta didik tentang sejarah inilah yang menjadi tujuan utama dalam

pendidikan sejarah yang ideal. Dan karakteristik dari pendidikan sejarah sangat strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sifat kontroversial hampir selalu ada dalam sejarah. Hal ini karena sejarah senantiasa berproses dan bukan sebagai suatu hal yang sudah selesai, sehingga ada kecenderungan munculnya fakta-fakta dan interpretasi-interpretasi baru terhadap suatu peristiwa sejarah (S.K Kochhar, 2008: 453). Dengan demikian, terdapat beberapa pendapat yang berbeda tentang suatu peristiwa sejarah, yang pada akhirnya memunculkan beberapa versi. Sejarah kontroversial senantiasa muncul akibat perbedaan pandangan tentang suatu peristiwa di kalangan sejarawan atau masyarakat yang dilandasi perbedaan perolehan sumber sampai dengan masalah interpretasi yang berbeda-beda dari penulisannya.

Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain. Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan pemikiran tertentu. Apabila orang tidak sependapat, atau terbentuk opini yang bertentangan dalam suatu hal, maka itulah yang disebut isu kontroversial (Indriawati, 2012: 66). Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu kontroversial, maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Cara berfikir kritis ini sangat relevan dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget (Dale H. Schunk, 2012: 332-333) yang menyatakan bahwa anak umur 11 tahun sampai umur dewasa telah sampai pada tahap Operasional Formal (*formal operational*). Pada tahap ini anak telah mampu berpikir hipotesis, mengembangkan

kemungkinan, mengembangkan proposisi, menarik generalisasi, berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan idealistik.

Isu kontroversial menurut Asvi Warman Adam (2007: 1) disebabkan oleh fakta (dan interpretasi) yang (1) tidak tepat, (2) tidak lengkap, dan (3) tidak jelas. Kategorisasi sejarah isu kontroversial juga dikemukakan oleh S.K Kochhar (2008: 453) yang menjelaskan bahwa ada dua jenis isu kontroversial dalam sejarah, yaitu (1) kontroversial mengenai fakta-fakta, dan (2) kontroversial mengenai signifikansi, relevansi, dan interpretasi sekumpulan fakta.

Martin Hunt (2006: 59) menyatakan bahwa *in-depth study of historical controversies and mysteries are encouraged and allow the past to be considered from a range of perspectives* (pembelajaran sejarah isu kontroversial dalam pembahasannya harus mendalam dan mengijinkan penjelasan sejarah dari berbagai perspektif yang berbeda).

Penjelasan dari berbagai perspektif di dalam proses pembelajaran harus menggunakan metode yang tepat, menurut Bhuvan Garg (2007: 198) mengatakan bahwa *in the context of multiple perspectives and handling controversial issues one less obvious barrier was identified through discussion. This has special significance when the historical material being addressed illustrates past abuses of authority and power* (dalam perspektif sebagian orang, masalah isu kontroversial yang masih kurang jelas, penanganannya menggunakan diskusi (*discussion*). Menjadi khusus, ketika materi sejarah yang tertuju pada gambaran penyalahgunaan sejarah dari otoritas dan kekuasaan).

Menurut Diana Hess (2008: 135) *the teaching of controversial issues is often recommended because it is authentic to the world we live in a world that is also authentically diverse. For this reason, we need to build on what we know about controversial issues teaching and learning*

because it holds great promise as an authentic form of democratic education (pembelajaran dengan isu kontroversial sangat direkomendasikan, sebab kehidupan asli dunia yang sangat berbeda dalam interpretasinya. Untuk alasan ini, maka perlu membangun pengetahuan tentang sejarah isu kontroversial dalam proses pembelajaran karena “menggenggam janji yang hebat” sebagai suatu bentuk yang asli dari pendidikan yang demokratis).

Berkaitan dengan pemilihan topik S.K. Kochhar (2008: 454-455) memberikan beberapa batasan pemilihan topik, yaitu (1) topik yang diangkat berada dalam batas kompetensi kelompok, artinya disesuaikan dengan kemampuan guru dan peserta didik, (2) topik yang diminati dan penting bagi kelas, (3) isu yang tidak terlalu “panas” pada saat ini, karena ada kekhawatiran munculnya pretensi, dan justifikasi, (4) isu yang pembahasannya tidak memakan banyak waktu, serta (5) isu dengan materi yang memadai.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah yaitu, (1) bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran? (2) bagaimana proses pembelajaran? (3) kendala apa saja yang ditemui oleh guru sejarah? (4) bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru sejarah untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran? dan (5) bagaimana apresiasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah isu-isu kontroversial di SMA Negeri 1 Banyumas?

Dari uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitan ini mencoba untuk menganalisis perencanaan, proses pelaksanaan, kendala dan upaya apa saja yang dihadapi oleh guru, serta bagaimana apresiasi dan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran sejarah isu-isu kontroversial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Banyumas, menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian

studi kasus tunggal terpancang (*embedded research*). Sumber data terdiri atas informan (guru-guru sejarah dan peserta didik), tempat dan peristiwa (kelas dan kegiatan pembelajaran), dokumen dan arsip (perangkat pembelajaran).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *depp interview*, *observasion*, dan *content analysis*. Teknik sampel (*sampling*) menggunakan *purposive sampling* dan *time sampling*. Validitas data memakai triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan yang terjadi secara *bergayutan*, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Sutopo, 2002: 96).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pembelajaran sejarah isu kontroversial ini akan diuraikan menjadi lima bagian, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, kendala-kendala, upaya mengatasi kendala dan apresiasi serta persepsi peserta didik.

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Isu Kontroversial

Perencanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan teknik mengajar dan materi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran agar terwujud efektivitas pembelajaran dan agar tujuan bisa dengan mudah terwujud harus ada perencanaan pembelajaran dalam bentuk desain pembelajaran. Desain pembelajaran ini bermanfaat bagi guru karena dapat memberikan gambaran awal tentang rencana pengajaran dalam kelas.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Banyumas, mulai dari penyusunan program tahunan, program semester, silabus, dan RPP khususnya indikator disusun berdasarkan

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagaimana tercantum dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Oleh karena itu, penyusunan dalam perencanaanpun tidak mengalami kendala yang berarti, meskipun demikian dalam tahap perencanaan, posisi guru sangat sentral peranannya.

Guru sejarah di SMA Negeri 1 Banyumas, mulai dari penyusunan program tahunan, program semester, silabus, dan RPP sudah secara mandiri, tetapi tidak terlepas dari contoh yang telah dikembangkan sebelumnya oleh pemerintah. Hal tersebut tampak dari adanya indikator yang mirip dengan contoh silabus yang dibuat secara *top down* dari pemerintah. Dengan demikian, ada kecenderungan hanya kearah *copy paste* dalam hal penyusunan indikator pembelajaran yang dibuat oleh para guru sejarah.

Seyogianya penyusunan perencanaan mengarah pada manfaat dan fungsi dari perencanaan, menurut Oemar Hamalik (2011: 135) menyatakan fungsi dari perencanaan pembelajaran sebagai berikut, (1) memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu, (2) membantu guru dalam memperjelas pemikiran tentang nilai-nilai pembelajaran yang dan prosedur yang diperlukan, (3) membantu guru dalam memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap tujuan pendidikan, (4) membantu guru dalam mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, dan mendorong dalam memotivasi belajar, (5) mengurangi resiko *trial* dan *error* dalam proses pembelajaran, (6) peserta didik akan menghormati guru karena sungguh-sungguh dalam mengajar sesuai harapan peserta didik, (7) membantu guru dalam memelihara kegairahannya mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada peserta didik.

Idealnya pembuatan RPP adalah dengan menggunakan kalimat yang operasional, di mana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adanya hal ini menyebabkan kecenderungan bahwa pelaksanaan pembelajaran hanya memiliki satu garis besar perencanaan untuk tiap pertemuan, bukan perencanaan untuk tiap-tiap tahapan pada satu pertemuan. Namun demikian, walaupun guru masih memiliki kelemahan dalam bidang perencanaan, pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan apa yang direncanakan, meski belum maksimal.

2. Proses Pembelajaran Sejarah Isu Kontroversial

Pemahaman guru sejarah terhadap pembelajaran isu kontroversial dapat diamati dalam beberapa aspek. Berdasarkan wawancara terhadap guru sejarah dan analisis dokumen, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk membangun mentalitas dan karakter yang menjurus ke dalam jiwa nasionalisme. Pembelajaran sejarah yang baik, selain menumbuhkan jiwa nasionalisme juga harus membentuk waduk dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah lain.

Terkait dengan kesadaran kritis dan pendidikan sejarah, guru telah berpandangan bahwa pada dasarnya pendidikan sejarah sejalan dengan upaya menumbuh kembangkan kesadaran, pola pikir, dan sikap kritis peserta didik, hal ini akan membuat teori konstruktivisme dari Jean Piaget akan dicapai. Rumusan pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*), akan lebih melatih peserta didik untuk menumbuh kembangkan pola berfikir secara kritis dan analitis daripada hanya sekedar merumuskan pertanyaan apa (*what*), siapa (*who*), dimana (*where*), kapan (*when*) yang lebih menumbuhkan ketrampilan deskripsi peserta didik.

Pada aspek materi-materi sejarah kontroversial, guru sejarah berpandangan bahwa sejarah kontroversial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran sejarah dan menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Pendapat diatas, sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Hariyono (2013: 19) bahwa salah satu cara menumbuhkembangkan kemampuan berfikir kritis bukan hanya mempertandingan dua kisah atau lebih kepada peserta didik, tetapi diharapkan peserta didik menyikapi setiap pengetahuan yang ada, termasuk yang telah dimiliki (melalui refleksi) dengan cara yang bijak dan menghindari pemutlakan.

Pelaksanaannya, guru lebih cenderung untuk menekankan pembelajaran dengan cara bercerita kepada peserta didik dan juga pemanfaatan sumber sejarah mutakhir melalui internet, karena peserta didik lebih banyak berasal dari kalangan menengah keatas. Meskipun demikian, harus ada variasi yang digunakan selain dengan model konvensional, misalkan, model *Cooperative Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, *Inkuiri*, *Problem Solving*, dan masih banyak lagi yang lain. Sehingga, istilah pembelajaran (*instruction*) lebih bisa mengena dalam prosesnya daripada hanya sekedar pengajaran (*teaching*), meskipun kedua istilah tersebut tidak sama tapi juga tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam dunia pendidikan. Sehingga, *Out put* yang dihasilkan akan menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar.

Sehubungan dengan aspek pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar belum dimanfaatkan dengan optimal. Disadari bahwa untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar tidak mudah karena harus disesuaikan dengan SK dan KD yang berlaku. Dengan demikian, lingkungan sekitar tidak dapat dimanfaatkan secara penuh. Hal ini diakui pula oleh peserta didik

ketika dikonfirmasi. Mereka juga masih belum merasakan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, terutama terkait dengan pembelajaran sejarah kontroversial. Tapi, meskipun pemanfaatan lingkungan belum optimal, guru juga harus memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, misalkan fasilitas *Liquid Crystal Display* (LCD) yang tiap kelas sudah terpasang, fasilitas perpustakaan, dan lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan sumber belajar yang ada akan semakin mudah untuk mengembangkan proses pembelajaran kearah teori konstruktivisme, sebaliknya apabila sumber belajar disekitar lingkungan kelas/sekolah tidak dimanfaatkan dan dimaksimalkan maka pembelajaran akan terbatas pada kegiatan klasikal yang mengacu pada guru sebagai pusat pembelajaran (*Teaching Center*).

3. Kendala Guru dalam Pembelajaran Sejarah Isu Kontroversial

Pembelajaran sejarah isu kontroversial diimplementasikan tidak tanpa kendala. Permasalahan tersebut tampak dalam beberapa aspek, yakni aspek umum pembelajaran sejarah, aspek sejarah kontroversial itu sendiri. Pada aspek umum, misalkan kendala pada alokasi waktu, minat peserta didik antara jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pembelajaran sejarah kontroversial yang belum optimal disebabkan adanya kendala dalam pembelajarannya. Kendala itu tampak dari beberapa aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan faktor penunjang. Kendala-kendala yang ditemui dalam kelas sejarah secara umum dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni (1) faktor intern dan (2) faktor ekstern. Faktor intern, yaitu adanya perubahan dalam corak historiografi Indonesia pascareformasi. Faktor ekstern berasal dari luar sejarah yang memengaruhi sejarah dan pendidikan sejarah. Antara faktor

intern dan ekstern tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi satu rangkaian yang memunculkan hubungan kausalitas dan hubungan kebergantungan, di mana faktor intern sangat mempengaruhi faktor ekstern.

Pada aspek sejarah kontroversial terkendala dengan belum adanya ancaman baku dan kebijakan yang digunakan oleh guru sebagai pegangan dalam pembelajaran sejarah kontroversial. Kecenderungan guru untuk mengembangkan konformitas dalam pembelajaran menjadi konsekuensi ketika tidak adanya kemauan politik (*political will*) yang mengapresiasi dan mengakomodasi setiap perkembangan pembelajaran sejarah isu kontroversial.

Dalam praksis pembelajaran sejarah kontroversial, aspek yang menjadi kendala dapat terbagi dalam beberapa hal, yakni pada aspek perencanaan, aspek pelaksanaan pembelajaran, dan aspek pendukung lainnya. Dalam aspek teknis, kendala keterbatasan alokasi waktu menjadi alasan utama guru-guru dalam pembelajaran sejarah kontroversial. Ditinjau dari aspek peserta didik ada kecenderungan untuk mengacuhkan materi sejarah karena alasan pragmatis, dan juga paradigma peserta didik yang menganggap pelajaran sejarah hanya sebagai *intermezzo* saja, selain itu penerimaan peserta didik jurusan IPA masih kurang antusias dibandingkan dengan jurusan IPS.

Kendala lain yang menjadi permasalahan adalah keterbatasan akses terhadap sumber yang menunjang dalam pembelajaran sejarah kontroversial. Ditinjau dari aspek penunjang, ada permasalahan berupa belum optimalnya peran dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Lembaga pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam pembelajaran sejarah isu kontroversial. Permasalahan kebijakan menjadi salah satu kendala yang menyebabkan kebingungan di kalangan guru sejarah. Kebingungan itu adalah kebingungan dalam hal pemanfaatan

sumber sebagai referensi dalam mengajar dan sebagai pegangan bagi peserta didik. Bahkan, pemerintah cenderung antipati terhadap peristiwa kontroversi, misalkan kasus pencabutan oleh Jaksa Agung no 019/A/JA/03/2007 pada tanggal 5 Maret 2007 yang melarang dan pencabutan buku-buku pelajaran sejarah yang tidak membahas pembontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1948 dan 1965.

4. Upaya Guru Sejarah untuk Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Sejarah Isu Kontroversial

Upaya yang dilakukan oleh guru sejarah dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran sejarah kontroversial menjadi bagian yang patut menjadi perhatian, karena guru dituntut untuk berusaha mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran terutama yang masih bersifat kontroversial. Terkait dengan pelaksanaan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik, umumnya menggunakan teknik ulangan harian, tugas-tugas harian dan teknik tugas harian seperti mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan membuat artikel yang di ambil dari sumber internet. Bila dilihat dari aspek inisiatif dalam mengajarkan sejarah kontroversial, peserta didik sesekali di putarkan film dokumenter untuk membangkitkan imajinasi dan sikap kritis siswa dengan mengaitkan film dan materi yang masih kontroversial. Diharapkan, setelah menonton film dokumenter (tentunya sumber dan film yang bermutu) peserta didik dapat membangkitkan naluri dan nurani.

Aspek yang kedua adalah tentang sumber-sumber yang digunakan selain sumber resmi, untuk mengatasi sumber-sumber yang lain selain dari pemerintah adalah dengan cara membeli buku-buku terbaru dan lama yang membahas tentang peristiwa kontroversi-kontroversi (meskipun tingkat dibacanya masih rendah) dan juga akses diinternet.

Pada aspek peran MGMP, penyusunan LKS untuk peserta didik sudah disisipkan

materi kontroversi meskipun belum terlalu banyak, ditinjau dari aspek peserta didik dirasakan telah cukup siap untuk menerima materi-materi sejarah kontroversial. Akan tetapi, tingkat penerimaan dan kemampuan berpikir dari anak-anak IPA masih kurang dibandingkan dengan anak-anak IPS. Berkaitan dengan peran serta LPTK yang selama ini dirasakan hanya dalam pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pengembangan metode pembelajaran dan terbataas pada seminar-seminar nasional.

Guru sejarah memang dituntut untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemuinya dalam proses pembelajaran, apalagi yang masih bersifat kontroversial, karena, jabatan guru adalah jabatan yang profesional. Profesionalisme guru berkaitan dengan kemampuan menyajikan sebuah "hidangan" dalam proses pembelajaran untuk peserta didik, sehingga dapat benar-benar bermakna dan bermanfaat untuk peserta didik. Belajar yang tidak bermakna akan berimplikasi terhadap *mindset* peserta didik terhadap *image* mata pelajaran sejarah. Kenyataannya, proses pembelajarannya yang hanya menekankan pada aspek bentuk "hidangan" yang bersifat hafalan menyebabkan pembelajaran sejarah hanya akan menjadikan berbagai fakta yang dikaji bagaikan fakta "mati" yang tidak berguna untuk waktu jangka panjang bagi peserta didik, kecuali para guru sejarah hanya berorientasi pada angka-angka nilai yang diberikan pada setiap evaluasi pembelajaran.

5. Apresiasi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Sejarah isu Kontroversial

Apresiasi dan persepsi peserta didik sangat dipengaruhi oleh guru yang mengajar, dan tekanannya pada kemampuan *double* seorang guru, yaitu kemampuan dalam bidang penguasaan materi yang matang dan kemampuan dalam penyampaian materi (menguasai model, metode) dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sejarah isu kontroversial memberikan peserta didik pengalaman-pengalaman dan wawasan yang baru, sekaligus berpotensi melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dari hasil penelitian, peserta didik memiliki ketertarikan terhadap materi-materi sejarah kontroversial. Sejarah kontroversial secara psikologis telah mendorong rasa ingin tahu di kalangan peserta didik yang berfungsi sebagai stimulus agar mereka lebih dalam untuk mencari tahu dan memecahkan masalah mengapa peristiwa-peristiwa kontroversial tersebut terjadi.

Alasan pragmatis ternyata telah menjadi permasalahan yang menyebabkan apresiasi peserta didik yang tinggi tetapi hanya sebatas di dalam kelas. Pragmatisme itu tampak dari kecenderungan pandangan peserta didik yang menganggap sejarah tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dicita-citakannya, sebatas pada pelajaran *intermezzo* saja, sehingga pembelajaran sejarah tidak dianggap penting. Meskipun ada beberapa siswa yang menanggapi secara positif, bahwa upaya guru dalam mengaitkan antara materi dengan peristiwa yang terjadi dalam konteks yang lebih dekat dengan peserta didik telah dilakukan, meskipun belum secara maksimal dilakukan. Apresiasi peserta didik dengan upaya kontekstualisasi yang dilakukan oleh guru telah cukup baik, karena peserta didik merasa tertarik dengan materi yang disampaikan.

Bagi guru sejarah yang menguasai benar-benar materi ajaranya dan mampu menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran dimungkinkan akan dapat menarik minat dan menumbuhkan gairah peserta didik untuk belajar sejarah. Kualitas pembelajaran tergantung sepenuhnya bagaimana cara guru menyajikan informasi, bagaimana cara guru menyajikan materi, bagaimana guru mengaktifkan peserta didik sehingga peserta didik merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu,

apresiasi dan persepsi peserta didik bisa terbentuk positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Perjalanan sejarah suatu bangsa yang demokratis selalu diwarnai dengan kontroversi sejarah yang melekat dalam historiografi sejarah. Dalam konteks pembelajaran sejarah isu kontroversial yang berlangsung di SMA Negeri 1 Banyumas, proses pembelajaran secara umum sudah cukup baik, karena secara implisit pembelajaran sejarah isu kontroversial bisa mengembangkan pola berfikir kritis peserta didik.

Interpretasi guru sejarah yang tidak mengikuti perkembangan historiografi pascareformasi menjadi kendala. Interpretasi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dari dalam guru, berupa adanya kemauan dan kemampuan. Faktor ekternal berupa permasalahan historiografi sejarah kontroversial, terutama ideologi penguasa yang mempengaruhi corak ideologi pendidikan dan karakteristik guru, serta permasalahan kebijakan terkait dengan pembelajaran yang bersifat kontroversi.

Pembelajaran sejarah kontroversial yang belum optimal disebabkan adanya kendala dalam pembelajarannya. Kendala itu tampak dari beberapa aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan faktor penunjang. Kendala-kendala yang ditemui dalam kelas sejarah secara umum dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni (1) faktor intern dan (2) faktor ekstern. Faktor intern, yaitu adanya perubahan dalam corak historiografi Indonesia pascareformasi. Faktor ekstern berasal dari luar sejarah yang memengaruhi sejarah dan pendidikan sejarah. Antara faktor intern dan ekstern tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi satu rangkaian yang memunculkan hubungan kausalitas dan

3. pembelajaran sejarah, yaitu dengan penekanan belajar mandiri di kalangan

hubungan kebergantungan, di mana faktor intern sangat mempengaruhi faktor ekstern.

Pembelajaran sejarah kontroversial memiliki potensi untuk dapat menarik minat peserta didik dan melibatkan mereka aktif dalam menanggapi berbagai permasalahan. Adanya potensi yang dimiliki dalam pembelajaran sejarah isu kontroversial mendorong apresiasi yang baik di kalangan peserta didik. Apresiasi tersebut tampak dari rasa ingin tahu yang besar terhadap peristiwa sejarah kontroversial. Peserta didik pada dasarnya tertarik ketika diberikan fakta-fakta yang berbeda dengan fakta sejarah yang selama ini diketahuinya dalam buku teks. Akan tetapi, apresiasi peserta didik masih sebatas apresiasi di dalam kelas. Ada sebagian kalangan peserta didik yang hanya menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran pelengkap saja, sehingga posisinya dinomorduakan dari mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan kenyataan di lapangan saat penelitian berlangsung dan dari hasil analisis data yang sudah didapat, maka penulis menyarankan, sebagai berikut:

1. Saran untuk peserta didik: meskipun pada dasarnya para peserta didik telah memiliki ketertarikan yang lebih terhadap materi sejarah kontroversial, hendaknya peserta didik terus menggali bakat dan kemampuannya dalam memahami sejarah kontroversial dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Saran untuk guru: (a) guru perlu memperbaiki penyusunan perencanaan pembelajaran, meng-*up to date* informasi kesejarahan terbaru, memanfaatkan media dan fasilitas yang telah tersedia dengan optimal, serta penerapan media dan metode pembelajaran yang variatif, serta pengembangan untuk evaluasi pembelajaran sejarah kontroversial, (b) perlu adanya strategi bagi guru untuk mengatasi kendala waktu dalam peserta didik, serta saling mengaitkan antar satu KD dengan KD lainnya.

4. Saran untuk MGMP dan LPTK: (a) bagi LPTK, perlu adanya sosialisasi dan workshop tentang pembelajaran sejarah kontroversial pada guru-guru sejarah agar mereka memahami tujuan pembelajaran isu kontroversial sampai pada tahap teknis, (b) bagi MGMP, perlu pengembangan materi, perangkat evaluasi tentang sejarah kontroversial di kalangan guru dengan menggunakan prinsip komprehensivitas, (c) bagi LPTK perlu adanya sosialisasi tentang metode-metode mutakhir, sistem penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran sejarah, terutama tentang sejarah kontroversial, dan (d) perlu adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi profesi atau keilmuan, dan media massa tentang perkembangan penulisan sejarah mutakhir, terutama terkait dengan sejarah kontroversial yang disusun dengan prinsip komprehensivitas.
5. Bagi pemerintah dan masyarakat: (a) perlu adanya kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial sebagai landasan yuridis dalam pendidikan, (b) perlu keterbukaan pandangan di kalangan masyarakat dalam melihat fenomena sejarah kontroversial, sehingga terbebas dari pandangan yang apriori dan tendensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 1999. "Pengendalian Sejarah Sejak Orde Baru". Dalam Chambert-Loid, Henri dan Ambariyanto, Muarif Hasan (eds). 1999. *Panggung Sejarah Persembahkan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Garg, Bhuvan. 2007. *Teaching of History*. New Delhi: Rajat Publications.
- Hariyono. 2013. "Kontroversi Sejarah Indonesia: Distorsi Komunikasi yang Sistematis, Sebuah Dialektika tanpa Sintesa". *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Sejarah Kontroversial. Program Studi Pendidikan Sejarah PPs UNS Surakarta, disajikan pada tanggal 29 Mei 2013.
- Hess, Diana. 2008. *Controversial Issues and Democratic Discourse*. dalam Levstik, Linda S and Tyson, Cynthia A (eds). *Handbook of Research in Social Studies Education*. New York and London: Routledge.
- Hunt, Martin (ed). 2006. *A Practical Guide to Teaching History in the Secondary School*. New York and London: Routledge.
- Indrawati, Henny. 2012. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis mahasiswa Melalui Implementasi Model *Controversial Issues*" dalam *Jurnal Pekbis* Vol. 4 No. 1 maret 2012: Hal. 63-70.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Ekplanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwanto, Bambang. 2009. "Sejarah, Kurikulum, dan Pembelajaran Kontroversi: Sebuah Catatan Diskusi". *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah Kontroversi: Problem dan Solusi. Program Studi Pendidikan Sejarah PPs UNS Surakarta, disajikan pada tanggal 29 Mei 2009.

- Rosyid, Ikhsan. 2009. "Historiografi Indonesiasentris: Usaha Membangun Kesadaran Historiografi Indonesia". Dalam M. Faisal Aminuddin, dkk. *Globalisasi dan Neoliberalisme: Pengaruh dan Dampaknya bagi Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: Loging Printika.
- Santrok, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schunk, Dale H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seifert, Kelvin. 2008. *Manajemen pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo. H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Syamdani (ed). 2001. *Kontroversi Sejarah di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, Tri. 2011. "Memahami Makna Praksis Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kontroversial", dalam *Jurnal Paramita* Vol. 21 No. 2, Juli 2011: Hal. 238-247.
- Wood, Michael. 2013. *Sejarah Resmi Indonesia Modern Versi Orde Baru dan Para Penentangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.